

Profil Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

Jumahira¹, Ana Muliana M^{*2}, Aprisal³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika - FKIP - Universitas Sulawesi Barat

e-mail: ¹Jumahira.hamdan21@gmail.com, ^{*2}anamulianamusli@unsulbar.ac.id, ³aprisal@unsulbar.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mixed methods*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene Tahun ajaran 2020/2021. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, dokumentasi, dan wawancara. Data penelitian ini dianalisis dengan menghitung besar persentase hasil angket pada siswa kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene. Analisis data untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 secara mendalam adalah dengan analisis hasil wawancara. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu persentase kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene yaitu Gangguan belajar (*Learning disorder*) 66% (sangat tinggi), Ketidakmampuan belajar (*Learning disability*) 56% (tinggi), Gangguan fungsi belajar (*Learning disfunction*) 41% (sedang), Pemahaman belajar rendah (*Slowly learner*) 65% (sangat tinggi), Keinginan belajar rendah (*Underachiever*) 53% (tinggi). Persentase faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene yaitu kognitif 72% (sangat tinggi), afektif 53% (tinggi), psikomotorik 51% (tinggi), lingkungan keluarga 53% (tinggi), lingkungan sekolah 51% (tinggi), lingkungan masyarakat 43% (sedang).

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Matematika, Pembelajaran Daring

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh oleh peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam pengklasifikasian ilmu eksak, yaitu kelompok ilmu pengetahuan yang lebih mementingkan pemahaman dari hafalan. Oleh karena itu untuk memahami suatu pokok bahasan matematika tentunya siswa terlebih dahulu harus menguasai konsep-konsep matematika.

Sejak perkembangannya sampai sekarang, matematika diakui sebagai tolok ukur utama untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang (Priatna dan Yuliardi, 2018). Hal ini sesuai dengan karakteristik matematika sebagai ilmu yang bersifat deduktif, logis, aksiomatik, simbolik, hierarkis-sistematis, dan abstrak. Belajar matematika adalah suatu kegiatan mental yang tinggi karena matematika berkenaan dengan ide abstrak sehingga memerlukan suatu pola pikir yang terorganisir dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang ada (Nuriza, 2014). Berbagai definisi, penggunaan simbol-simbol yang bervariasi, dan rumus-rumus yang beraneka ragam menuntut siswa untuk lebih memusatkan pikirannya agar dapat menguasai konsep matematika tersebut. Beralasan sifat matematika yang abstrak, tidak sedikit siswa yang masih menganggap matematika itu sulit. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan dalam (Surya, 2012), bahwa terdapat banyak anak setelah belajar matematika bagian yang sederhana, banyak yang tidak dipahaminya, dan banyak konsep yang dipahami secara keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar dan banyak memperdayakan. Namun berbagai keluhan kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa semakin rumit sejak mewabahnya Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) di Indonesia pada bulan

Maret 2020.

Saat ini seluruh dunia, termasuk Indonesia sedang dilanda wabah yang dikenal dengan Covid-19. Covid-19 merupakan singkatan dari *Coronavirus Disease* yang ditemukan pada tahun 2019. Covid-19 termasuk dalam jenis penyakit infeksi menular yang menginfeksi paru-paru para penderitanya yang disebabkan oleh *novel coronavirus* (virus corona) jenis baru. Virus tersebut pertama kali diidentifikasi pada Desember 2019 di kota Wuhan, China. (Lestari, 2020).

Sehubungan dengan adanya wabah Covid-19, menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Diseases-19*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2020c). Agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah menganjurkan untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan program Belajar Dari Rumah (BDR). Salah satu upaya untuk menjembatani program BDR selama masa darurat Covid-19 antara pengajar dan pelajar adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran daring.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, daring memiliki arti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara pengajar dan pembelajar yang dibangun dalam jaringan melalui komputer atau alat elektronik lain. (Trisnadewi & Muliani, 2020). Berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19, dijelaskan bahwa BDR dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dibagi ke dalam 2 (dua) pendekatan, yaitu: 1) pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring); dan 2) pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan PJJ, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan (daring atau luring atau kombinasi keduanya) sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana. Pembelajaran di rumah secara daring dapat menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran daring, diantaranya disediakan akses informasi terkait Covid-19, dan media pembelajaran daring dari berbagai sumber dan media pembelajaran *online* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain yang disediakan oleh kemendikbud, terdapat juga sumber dan media pembelajaran yang dikelola oleh mitra penyedia teknologi pembelajaran lainnya. (Kemendikbud, 2020).

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Diseases-19* oleh Kemendikbud, secara serentak sekolah mengenai pembelajaran tatap muka konvensional dengan sistem pembelajaran daring maupun luring sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring adalah SMK Negeri 7 Majene, salah satu sekolah menengah kejuruan di kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Namun dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMK Negeri 7 Majene, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa SMK Negeri 7 Majene selama dalam pembelajaran daring cukup mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan melihat perbandingan hasil UAS matematika siswa SMK Negeri 7 Majene sebelum belajar daring dan pada saat belajar daring cukup mengalami penurunan. Khususnya pada kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 1, nilai UAS matematika siswa sebelum pembelajaran daring pada semester gasal 2020/2021 tercatat 80% berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun setelah pembelajaran daring dilaksanakan yakni pada semester genap 2020/2021 hanya 60% siswa yang berhasil mencapai KKM.

Di samping itu, berdasarkan observasi langsung di lapangan, diperoleh informasi bahwa ternyata masih ada sebagian siswa SMK Negeri 7 Majene yang bertempat tinggal di daerah yang tidak memiliki akses jaringan internet yang layak. Tentunya hal ini menyulitkan bagi para siswa untuk menyimak pelajaran dengan baik. Selain masalah teknis, siswa SMK Negeri 7 Majene merasa pembelajaran matematika secara daring terasa sulit untuk dipahami dengan mudah, sebab siswa merasa pembelajaran secara daring telah membuat jarak dan membatasi interaksi antara siswa dengan guru saat belajar sehingga siswa merasa terbatas untuk berkonsultasi dengan guru secara langsung. Hal ini membuat siswa merasa menderita saat ingin memahami mata pelajaran matematika dengan baik.

Selain itu, guru pun merasakan hal yang serupa di masa darurat kesehatan saat ini. Meski tidak dapat bertatap muka, seorang guru matematika harus berpikir keras agar pembelajaran yang disampaikan tetap dapat menarik minat peserta didiknya. Penyampaian materi harus benar-benar mudah dipahami oleh siswa mengingat matematika merupakan materi yang dianggap sulit dan pembelajaran harus didesain agar tidak

banyak menghabiskan kuota internet dalam pelaksanaannya. Belum lagi kerumitan yang harus dihadapi saat melaksanakan ujian, memastikan siswa tidak bertindak curang, dan penilaian yang tetap proporsional pada pembelajaran daring. Dengan kondisi demikian, pembelajaran daring justru menjadi tantangan tersendiri baik untuk peserta didik maupun guru mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika yang notabenehnya merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian besar siswa.

Beberapa kendala saat pembelajaran daring yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Penelitian tersebut berjudul Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. Dalam penelitian tersebut tercatat hasil penelitian pencapaian indikator kesulitan belajar *online (e-learning)* siswa yaitu: 1) Kendala teknis signal dan ketidakmampuan dalam belajar *online* sebesar 77%; 2) Pelaksanaan interaksi, tugas dan bahan ajar dalam belajar *online* sebesar 73%; dan 3) *Stakeholder* membantu pemerintah, sekolah, wali murid dalam belajar *online* sebesar 75%. Lebih rinci penulis memaparkan dalam penelitiannya bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi siswa sesuai indikator kendala teknis signal dan ketidakmampuan dalam belajar *online (e-learning)* antara lain: 1) siswa sering mengalami kendala terkait sinyal internet yang dipakai; 2) jumlah tugas yang banyak membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan pelajaran matematika; 3) siswa kurang minat belajar daring karena siswa kurang mampu belajar mandiri; dan 4) siswa tidak memahami pembelajaran dalam jaringan. (Utami & Cahyono, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed methods* yaitu suatu penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *sequential explanatory* (kuantitatif-kualitatif), yaitu dengan melakukan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua.

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Januari - Juli 2021, tahun ajaran 2020/2021 di kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 7 Majene, kabupaten Majene, provinsi Sulawesi Barat.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari:

1. Informan

Memilih informan sebagai sumber data ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu berupa pertimbangan dari hasil analisis angket yaitu siswa yang mengalami jenis kesulitan belajar matematika yang tinggi dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini ditentukan dengan cara dipilih 3 siswa yang mengalami jenis kesulitan belajar yang berkategori tinggi pada masing-masing indikator untuk diwawancarai dan digali secara mendalam faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 7 Majene kelas XI TKJ 1. Objek penelitian ini adalah kesulitan belajar matematika siswa SMK Negeri 7 Majene dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

2. Arsip atau Dokumen.

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa arsip-arsip nilai UAS matematika, daftar hadir siswa, dan daftar nilai harian siswa kelas XI TKJ 1 SMK Negeri 7 Majene selama belajar daring di masa pandemi Covid-19.

Instrumen pada penelitian ini terbagi atas dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam mengumpulkan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu dengan instrumen pendukung. Instrumen pendukung tersebut antara lain:

1. Angket

Dalam penelitian ini, salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden adalah dengan angket. Angket yang digunakan ada dua jenis yaitu angket jenis kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sebanyak 29 pernyataan dan angket faktor kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sebanyak 25 pernyataan. Kedua angket tersebut disusun berdasarkan banyaknya penjabaran dari indikator-indikator untuk

mengukur respon siswa mengenai jenis dan faktor kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Angket yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini menggunakan skala *Guttman*.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berupa pertanyaan garis besarnya saja. Dalam wawancara peneliti memilih orang tertentu untuk dijadikan sebagai narasumber dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan memilih narasumber dilakukan berdasarkan siswa yang mengalami jenis kesulitan belajar dan faktor kesulitan belajar dilihat dari hasil angket berdasarkan kategori dari setiap indikator jenis kesulitan belajar dan faktor kesulitan belajar matematika siswa. Bekal informasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Menurut Prastowo (2012, p. 266) uji kredibilitas merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Memperpanjang Pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini dilakukan agar hubungan peneliti dengan narasumber semakin terbentuk *rapport* (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalian data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti datang ke lokasi penelitian walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis, bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan *cross check* di lokasi penelitian. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai berbagai sumber, yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, guru mata pelajaran matematika terkait, serta orang tua siswa tersebut. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan berdasarkan indikator jenis kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik yang digunakan adalah wawancara, angket, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Angket

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul digunakan analisis non statistik, karena jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, yaitu hasil dari pengumpulan data yang diperoleh akan digambarkan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Selanjutnya peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Memberikan nilai pada tiap butir pernyataan dalam angket yang telah dijawab dengan kriteria sebagai berikut:

Pernyataan positif : Ya = 1, Tidak = 0

Pernyataan negatif : Ya = 0, Tidak = 1

Mengelompokkan setiap butir pernyataan.

Untuk mengetahui persentase jenis kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh

peserta didik digunakan rumus (Lestari & Yudhanegara, 2015, p. 53):

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan :

P ;Persentase Jawaban

F ;Rata-rata frekuensi jawaban

N ;banyaknya responden

Persentase yang diperoleh pada masing-masing item pernyataan, kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 1 Kriteria penafsiran persentase jawaban angket

Persentase (%)	Penafsiran
62-100	Sangat tinggi
46-61	Tinggi
36-45	Sedang
22-35	Rendah
0-21	Sangat rendah

(Widyasari et al, 2015)

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Selanjutnya analisis interaktif dalam analisis data dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses reduksi data dalam penelitian ini terdiri dari pemilihan hal-hal yang berhubungan dengan aspek-aspek penting dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mengakibatkan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 pada mata pelajaran matematika. Sampai akhirnya peneliti mereduksi data-data yang dianggap penting, dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data diikuti oleh mengumpulkan data-data yang saling berhubungan satu sama lain melalui wawancara, angket, dan pendokumentasian. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat hasil reduksi data untuk diolah lebih lanjut sehingga pada akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan.

c. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam pengolahan data kualitatif yaitu kesimpulan dan verifikasi data. Setelah peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti mempelajari dan memahami kembali data-data hasil penelitian, meminta pertimbangan kepada berbagai pihak mengenai data-data yang diperoleh di lapangan. Isi kesimpulan tersebut akan menyatakan kredibilitas dari asumsi awal yang ditentukan oleh peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

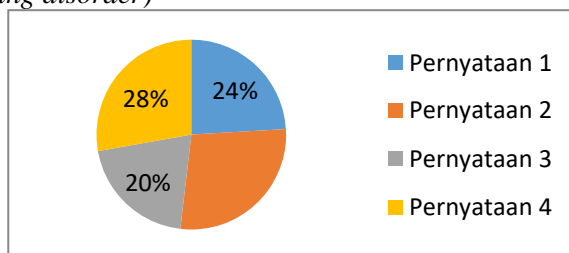
3.1 Data Hasil Angket

Berikut ini rangkuman hasil penelitian tentang jenis kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene, untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Jenis Kesulitan Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

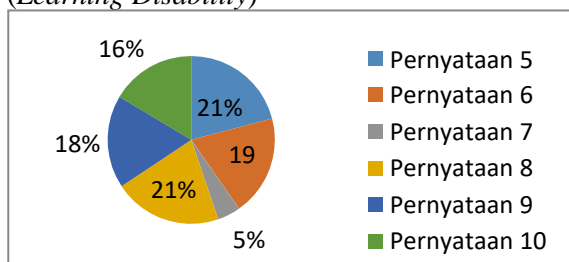
Indikator	Presentase (%)	Kategori
Gangguan belajar (<i>Learning disorder</i>)	68	Sangat tinggi
Ketidakkampuan belajar (<i>Learning disability</i>)	56	Tinggi
Gangguan fungsi belajar (<i>Learning disfunction</i>)	41	Sedang
Pemahaman belajar rendah (<i>Slowly learner</i>)	65	Sangat tinggi
Keinginan belajar rendah (<i>Underachiever</i>)	53	Tinggi

a. Gangguan Belajar (*Learning disorder*)



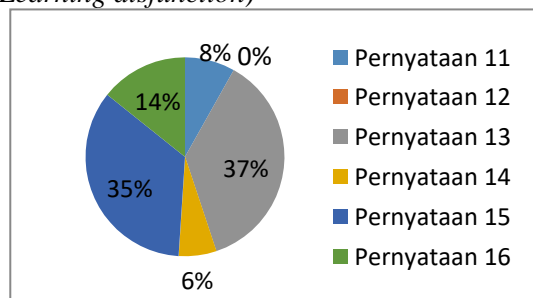
Gambar 1. Diagram Lingkaran Gangguan Belajar

b. Ketidakkampuan Belajar (*Learning Disability*)



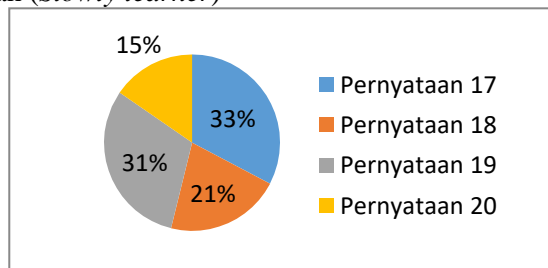
Gambar 2 Diagram Lingkaran Ketidakkampuan Belajar

c. Gangguan Fungsi Belajar (*Learning disfunction*)



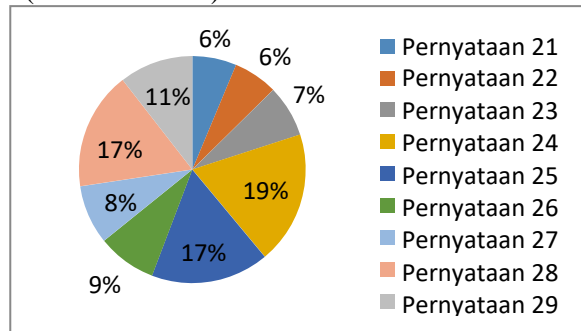
Gambar 3 Diagram Lingkaran Gangguan Fungsi Belajar

d. Pemahaman Belajar Rendah (*Slowly learner*)



Gambar 4 Diagram Lingkaran Pemahaman Belajar Rendah

e. Keinginan Belajar Rendah (*Underachiever*)



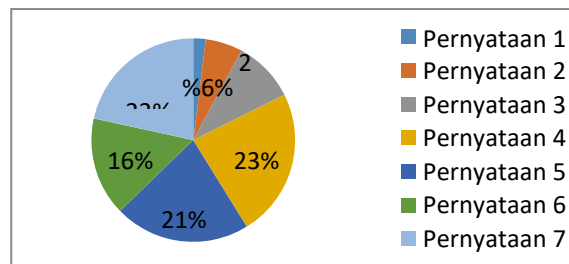
Gambar 5 Diagram Lingkaran Keinginan Belajar Rendah

Selanjutnya, rangkuman hasil penelitian tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada siswa kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene, untuk masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19

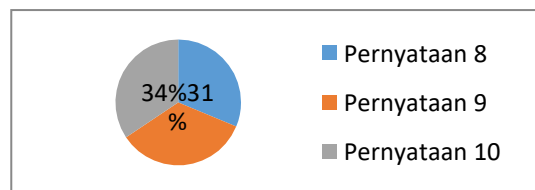
Indikator	Presentase (%)	Kategori
Kognitif	72	Sangat tinggi
Afektif	53	Tinggi
Psikomotorik	51	Tinggi
Lingkungan keluarga	58	Tinggi
Lingkungan sekolah	51	Tinggi
Lingkungan masyarakat	43	Sedang

a. Kognitif



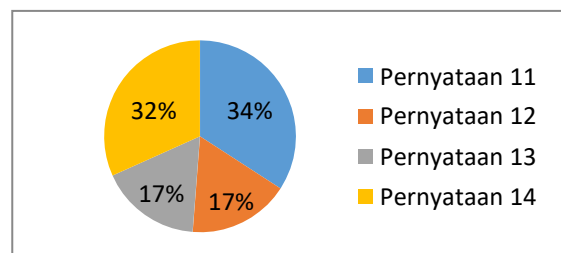
Gambar 6 Diagram Lingkaran Kognitif

b. Afektif



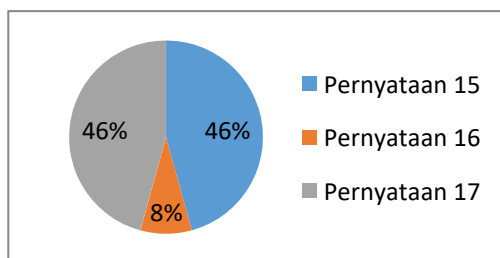
Gambar 7 Diagram Lingkaran Afektif

c. Psikomotorik



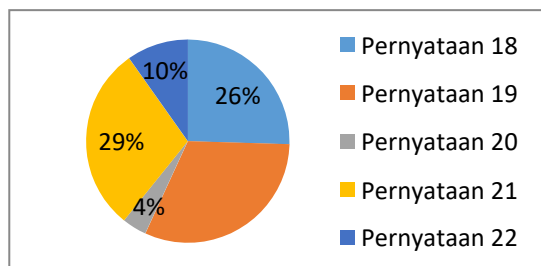
Gambar 8 Diagram Lingkaran Psikomotorik

d. Lingkungan Keluarga



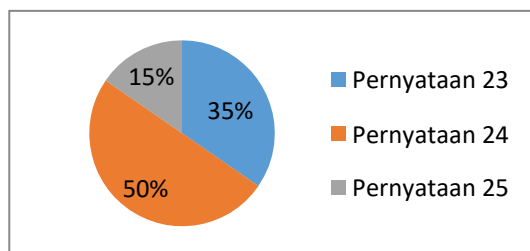
Gambar 9 Diagram Lingkaran Lingkungan Keluarga

e. Lingkungan Sekolah



Gambar 10 Diagram Lingkaran Lingkungan Sekolah

f. Lingkungan Masyarakat



Gambar 11 Diagram Lingkaran Lingkungan Masyarakat

3.2 Data Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara mendalam antara siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa, ditemukan hasil bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa selama belajar matematika secara *online* dari rumah penyebabnya karena masalah akses jaringan internet, sehingga masalah ini menimbulkan masalah baru seperti siswa menjadi tidak nyaman dan tidak fokus belajar, beberapa siswa yang rumahnya tidak terjangkau jaringan internet juga tidak memiliki kendaraan untuk mencari jaringan. Selain itu, siswa merasa tidak nyaman dengan belajar *online*, siswa lebih menyukai belajar secara tatap muka langsung daripada belajar *online* karena siswa lebih nyaman dan lebih bebas menyimak dan memperhatikan pelajaran apabila dijelaskan secara langsung.

Deskripsi hasil penelitian yang didapatkan mengenai jenis kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Gangguan Belajar (*Learning Disorder*)

Gangguan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI TKJ 1 dalam pembelajaran matematika secara daring berdasarkan hasil angket persentasenya mencapai 68% dengan kategori sangat tinggi. Gangguan belajar yang paling banyak dialami oleh siswa berupa siswa merasa kelelahan saat belajar *online*, siswa tidak mampu memahami materi dengan baik saat belajar *online* serta siswa jarang berdiskusi dengan teman saat belajar secara *online*. Hal ini juga didukung oleh hasil angket faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada indikator afektif yang persentasenya mencapai 53% dengan kategori tinggi. Indikator afektif yang paling banyak dialami oleh siswa salah satunya berupa siswa merasa tidak mampu menyimak materi pembelajaran matematika secara *online*. Selain itu, ranah afektif yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa yaitu rendahnya *self efficacy* (efikasi diri) pada siswa. Siswa merasa tidak yakin dengan kemampuannya sendiri dalam belajar matematika. Percaya terhadap kemampuan diri akan

meningkatkan prestasi atau kinerja (*performance*). Orang yang tidak mempunyai *self efficacy* penuh hanya akan mencapai kurang dari apa yang seharusnya dapat diselesaikannya (Moma, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, penyebab siswa mengalami gangguan belajar karena siswa merasa tidak paham dengan penjelasan guru apabila hanya dijelaskan lewat *Whatsapp* atau *Google Classroom*, sehingga hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan kelelahan pikiran saat belajar *online* di rumahnya. Ditinjau dari hasil wawancara dengan siswa, penyebab gangguan belajar pada siswa kelas XI TKJ 1 salah satunya karena metode mengajar guru yang kurang tepat dan kurang memuaskan bagi siswa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa metode guru yang kurang tepat membuat siswa merasa kelelahan pikiran saat belajar *online*. Tentu hal ini menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada siswa kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Oleh karena itu, agar anak belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Guru harus bisa menepis masalah dari ketidaknyamanan siswa dalam belajar daring. Metode yang digunakan guru dalam belajar daring harus kreatif, dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai teknologi. Salah satu kekurangan pembelajaran daring adalah berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*) (Albab, 2020). Guru yang tidak menguasai teknik pembelajaran dengan ICT cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton. Hal ini dapat membuat siswa mudah merasa bosan dalam belajar.

b. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

Ketidakmampuan belajar yang dialami oleh siswa kelas XI TKJ 1 dalam pembelajaran matematika secara daring berdasarkan hasil angket persentasenya mencapai 55.83% dengan kategori tinggi, ketidakmampuan belajar matematika siswa yang paling banyak yaitu siswa tidak mampu menyimak materi yang disampaikan oleh guru lewat *online*, siswa tidak mampu memfokuskan pikiran saat belajar *online*, siswa tidak mampu belajar secara mandiri di rumahnya serta jaringan internet tidak mendukung untuk belajar secara *online*. Sesuai dengan hasil angket faktor penyebab kesulitan belajar pada indikator afektif persentasenya mencapai 53% dengan kategori tinggi, indikator afektif yang paling banyak dialami oleh siswa berupa siswa merasa tidak mampu menyimak materi pembelajaran matematika secara *online*, serta siswa kurang aktif dalam belajar matematika secara *online*. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, perhatian terhadap pelajaran yang kurang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar (Slameto, 2010). Perhatian terhadap pelajaran merupakan bentuk minat siswa dalam belajar. Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat (Mayura, 2014). Minat memiliki pengaruh besar terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu (Daryanto, 2010). Bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Selain itu, ketidakmampuan belajar siswa yang disebabkan oleh tidak mendukungnya jaringan internet dalam belajar *online* juga selaras dengan hasil angket indikator lingkungan masyarakat yang persentasenya mencapai 43%, yang paling banyak dialami oleh siswa pada indikator ini salah satunya yaitu kurangnya fasilitas belajar di lingkungannya yang dapat mendukung untuk belajar matematika secara *online* termasuk tidak adanya fasilitas akses jaringan internet. Berdasarkan hasil wawancara, penyebab siswa mengalami gangguan belajar karena siswa tidak memiliki fasilitas akses jaringan internet di rumahnya, dan beberapa siswa tidak memiliki bantuan kuota internet dari pemerintah untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliza Putri Utami dan Derius Alan Dheri Cahyono dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring salah satunya yaitu kendala teknis signal dan ketidakmampuan dalam belajar *online* (77%) atau masuk kategori sangat tinggi. (Utami & Cahyono, 2020).

c. Gangguan Fungsi Belajar (*Learning Disfunction*)

Gangguan fungsi belajar yang dialami oleh siswa kelas XI TKJ 1 dalam pembelajaran matematika secara daring berdasarkan hasil angket persentasenya mencapai 41% dengan kategori sedang, gangguan fungsi belajar yang paling banyak dialami oleh siswa yaitu siswa tidak mempunyai kemampuan untuk

memahami pembelajaran matematika secara *online*, serta siswa tidak mampu mengingat materi yang dijelaskan secara *online*. Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, penyebab siswa mengalami gangguan fungsi belajar karena siswa tidak mampu fokus belajar disebabkan oleh gangguan di lingkungan belajar siswa berupa kebisingan yang mengganggu saat belajar *online*. Sesuai dengan hasil angket faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada indikator lingkungan keluarga, persentasenya mencapai 58% dengan kategori tinggi, indikator lingkungan keluarga yang paling banyak dialami oleh siswa berupa siswa tidak pernah dibantu oleh orang tua saat mengalami kesulitan dalam belajar matematika secara *online*. Penting bagi orangtua untuk selalu peduli, memberikan perhatian, dan membuat sang anak selalu merasa aman. Sebagai orang tua yang mengetahui anaknya mengalami kesulitan belajar, alangkah baiknya jika orang tua membantu mengurangi sedikit beban yang ditanggung oleh sang anak. Orang tua harus menunjukkan bahwa mereka ada untuk anak, siap menemani setiap saat anak membutuhkan. Faktor lain yang menjadi penyebab gangguan fungsi belajar pada siswa kelas XI TKJ 1, yaitu suasana dan kondisi rumah tidak nyaman dan tidak mendukung untuk belajar matematika secara *online* pemahaman Belajar Rendah (*Slowly Learner*)

Pemahaman belajar rendah yang dialami oleh siswa kelas XI TKJ 1 dalam pembelajaran matematika secara daring berdasarkan hasil angket persentasenya mencapai 65% dengan kategori sangat tinggi, pemahaman belajar rendah yang paling banyak dialami oleh siswa yaitu siswa tidak mudah memahami pembelajaran matematika secara *online*. Hal ini sesuai dengan hasil angket faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada indikator kognitif siswa, persentasenya mencapai 72% dengan kategori sangat tinggi, indikator kognitif yang paling banyak dialami oleh siswa berupa siswa merasa tidak mampu mengingat rumus saat pembelajaran matematika secara *online*. Siswa merasa tidak mampu memahami materi pembelajaran matematika secara *online*, serta siswa tidak mampu mengerjakan soal matematika saat belajar matematika secara *online*. Pemahaman konsep dalam matematika bagi siswa sangat penting karena matematika mempelajari konsep-konsep yang saling terhubung dan saling berkesinambungan (Muslina, 2017). Oleh sebab itu kemampuan memahami suatu konsep sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pelajaran matematika. Kemampuan pemahaman konsep matematika sangat penting karena disamping menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep juga dapat membantu siswa untuk tidak hanya sekedar menghafal rumus, tetapi dapat mengerti benar apa makna dalam pembelajaran matematika (Pitaloka, 2013).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara mendalam, penyebab siswa mengalami pemahaman belajar rendah yaitu siswa tidak mampu memahami materi apabila hanya dijelaskan secara *online* karena siswa merasa tidak bebas berinteraksi dengan guru saat belajar secara *online*. Kekurangan sistem pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik itu sendiri (Albab, 2020). Pembelajaran daring menuntut komitmen yang tinggi baik siswa maupun pendidik dalam situasi yang kaku dan formal sementara suasana kelas luring lebih cair, juga keterbatasan waktu pertemuan, media, fokus pembahasan dan lain-lain (Fadhal, 2020). Interaksi yang kondusif antara siswa dengan guru sangat penting demi mengatasi kesulitan belajar pada anak.

d. Keinginan Belajar Rendah (*Underachiever*)

Keinginan belajar rendah yang dialami oleh siswa kelas XI TKJ 1 dalam pembelajaran matematika secara daring berdasarkan hasil angket persentasenya mencapai 53% dengan kategori tinggi. Keinginan belajar rendah yang paling banyak dialami oleh siswa berupa siswa tidak bersemangat mengikuti pembelajaran matematika secara *online*, serta siswa tidak merasa senang mengikuti pembelajaran secara *online*. Minat berpengaruh besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 2010).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, penyebab siswa mengalami pemahaman belajar rendah karena siswa tidak mampu memahami materi apabila hanya dijelaskan secara *online*. Hal ini sesuai dengan hasil angket faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada indikator afektif siswa, persentasenya mencapai 53%, indikator afektif yang paling banyak dialami oleh siswa berupa siswa merasa tidak mampu menyimak dengan fokus materi pembelajaran matematika secara *online* serta siswa kurang aktif dalam belajar matematika secara *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan, bosan

terhadap pelajaran. Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar, jika seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang tenaga, waktu, dan biaya saja. Berdasarkan pernyataan tersebut, minat berperan penting untuk meningkatkan ketertarikan dan daya konsentrasi siswa dalam belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 kelas XI TKJ 1 SMKN 7 Majene diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas TKJ 1 SMKN 7 Majene dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yaitu gangguan belajar (*learning disorder*) sebesar 66%, ketidakmampuan belajar (*learning disability*) sebesar 56%, gangguan fungsi belajar sebesar 41%, pemahaman belajar rendah (*slowly learner*) sebesar 65%, dan keinginan belajar rendah (*underachiever*) sebesar 53%.
2. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas TKJ 1 SMKN 7 Majene dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yaitu dari faktor internal siswa berupa kesulitan belajar pada indikator kognitif (ranah cipta) sebesar 72%, afektif (ranah rasa) sebesar 53%, psikomotorik (ranah karsa) sebesar 51%. Faktor penyebab dari faktor eksternal siswa yaitu lingkungan keluarga sebesar 58%, lingkungan sekolah sebesar 51%, dan lingkungan masyarakat sebesar 43%.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada siswa, guru mata pelajaran dan orang tua siswa, didapatkan hasil bahwa faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 yaitu masalah akses jaringan internet, sehingga masalah ini menimbulkan masalah baru seperti siswa menjadi tidak nyaman dan tidak fokus belajar, beberapa siswa yang tempat tinggalnya tidak terjangkau jaringan internet juga tidak memiliki kendaraan untuk mencari jaringan. Selain itu, siswa merasa tidak nyaman dengan belajar *online*, siswa lebih menyukai belajar secara tatap muka langsung daripada belajar *online* karena siswa lebih nyaman dan lebih bebas menyimak dan memperhatikan pelajaran apabila dijelaskan secara langsung.

3. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar matematika dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19:

- a. Pihak Keluarga

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 seperti memberi motivasi belajar kepada anak untuk terus bersemangat dalam belajar matematika secara *online* serta menunjang fasilitas belajar yang dibutuhkan oleh anak untuk mengikuti pembelajaran matematika secara *online*.

- b. Pihak Sekolah

Upaya yang dilakukan dari pihak sekolah dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 seperti mengupayakan agar proses pembelajaran *online* tetap berjalan efektif dan disukai oleh siswa, seperti pembelajaran *online* matematika diselingi dengan pembelajaran tatap muka dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2020). KBBI daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/daring>
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020: Pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) [Kebijakan singkat]. Pusat layanan kemendikbud: www.kemdikbud.go.id
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020: Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) [Kebijakan singkat]. Pusat layanan kemendikbud: www.kemdikbud.go.id
- Lestari, K, E. & Yudhanegara, M, R. (2015). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung : PT Refika Aditama
- Nuriza, S, D. (2014). Pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan media puzzle dalam materi

- bangun ruang terhadap hasil belajar matematika siswa di SD. [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah]. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Prastowo, A. (2012). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.
- Priatna & Yuliardi. (2018). Pembelajaran matematika untuk guru SD dan calon guru SD: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surya, E. (2012). Visual thinking dalam memaksimalkan pembelajaran matematika siswa dapat membangun karakter bangsa, UNIMED. Advance online publication: <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-28357-Visual%20Thinking%20dan%20Karakter.pdf>
- Trisnadewi, K. & Muliani, M, M. (2020). Pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Covid-19 Perspektif Pendidikan. 17(4), 35-54.
- Utami, Y. P., & Cahyono, D. A. D. (2020). Analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. Advance online publication: <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/index>
- Widyasari, N. M. D., Meter, I. G. & Negara, I. G. O. (2015). Analisis kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting se kabupaten Gianyar 3(1)